

**DAMPAK PEMBERIAN PINJAMAN DARI BKM SAMA
RASA SEUNEUBOK TERHADAP PENDAPATAN
USAHA KECIL DI DESA SEUNEUBOK KECAMATAN
JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH BARAT**

SKRIPSI

OLEH :

KELIK SUNARDI
NIM : 06C10404034



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH - ACEH BARAT
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Usaha kecil merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dan pembangunan ekonomi. Gerak sektor usaha kecil amat vital untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan. Hasil kajian menunjukkan perkembangan usaha kecil di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat tingkat bahwa (*button up system*), para pemerintah sebenarnya untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat tingkat bahwa maka dapatlah memperhatikan bagaimana cara memberikan bantuan untuk usaha kecil tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan usaha kecil yang mencerminkan wujud nyata kehidupan sosial dan ekonomi bagian terbesar dari masyarakat.

Menurut pengkajian usaha mikro di Indonesia tahun 2004, kontribusi usaha kecil dan menengah terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) pada tahun 2003 sebesar 56,7 % dari total PDB nasional, terdiri dari kontribusi usaha mikro dan kecil sebesar 41,1 % dan skala usaha menengah sebesar 16,6 %. Usaha kecil tersebut menyerap lebih dari 79 % tenaga kerja atau 99,5 % dari jumlah tenaga kerja.

Di Meulaboh khususnya Desa Seuneubok, masyarakat primer atau masyarakat pemula Desa Seuneubok banyak usaha untuk penghidupan keluarganya tergantung pada usaha kecil, kebanyakan usaha kecil ini terkonsentrasi pada sektor Kios, Mereka bergerak dalam kondisi yang amat kompetitif dan ketidakpastian juga amat

dipengaruhi oleh situasi ekonomi makro yaitu tingkat perkembangan ekonomi daerah yang fluktuatif atau naik turun. Lingkungan usaha yang buruk lebih banyak merugikan usaha kecil dan menengah daripada usaha besar.

Dalam perkembangannya, usaha kecil umumnya menghadapi banyak kendala, seperti minimnya modal kerja, rendahnya kualitas produk yang dihasilkan, manajemen yang masih bersifat tradisional, lemahnya kualitas sumberdaya manusia, akses pangsa pasar yang tidak menentu serta alih teknologi yang belum terkendali. Oleh karena itu, perkembangan pada sektor ini harus benar-benar di perhatikan karena bila ia mampu berkembang dengan baik, maka akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kemajuan ekonomi daerah.

Maka untuk memajukan dan menumbuhkembangkan sektor usaha kecil diperlukan berbagai instansi terkait, sehingga akan timbul suatu metode yang tepat dan akurat untuk menangani masalah pengusaha kecil ini, karena pengusaha kecil sudah waktunya untuk lebih terbuka dan mau berkerjasama dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam masalah-masalah mereka (*Parittrana dan Wibisono, 1995, dalam skripsi Dina Yunita*), seperti pemerintah, lembaga- lembaga donator yang sifatnya membantu perkembangan dari pada usaha kecil mereka.

Badan Keswadayaan masyarakat (BKM) Sama Rasa Desa Seuneubok merupakan suatu badan yang ada di Desa Seuneubok yang bersifat Independen, tidak terikat dengan pemerintahan Desa. Dari setiap kegiatan tapi harus diketahui oleh pihak aparat Desa dengan dasar segala kebijakan tetap ditentukan oleh BKM (Badan

Keswadayaan Masyarakat) Sama Rasa Seuneubok. Lembaga yang bersifat Kooperatif, yaitu tindakan yang dilakukan harus didahulukan dengan musyawarah anggota dari BKM tersebut, segala kegiatan dilakukan kontrol yang aktif dari masyarakat.

Tujuan adanya BKM Sama Rasa ini adalah untuk pemberdayaan masyarakat baik memberikan sarana dan prasarana, fisik ataupun non fisik. Adapun contoh fisik adalah pembangunan drainase, gorong-gorong, pembangunan jalan untuk lorong-lorong di lingkungan masyarakat, ada juga pemberdayaan yang bersifat non fisik seperti bantuan modal pinjaman untuk usaha kecil, pelatihan dengan tujuan pendampingan masyarakat, serta program untuk peningkatan kesehatan masyarakat itu sendiri. Tujuan kedua program ini adalah masyarakat penerima manfaat (*beneficiaries*) bisa mandiri dan berorganisasi dalam wadah penguatan ekonomi rumah tangga menjadi suatu kelompok, dimasing-masing badan usahanya, baik di tempat badan usaha maupun di luar wilayah badan usaha mereka.

Program ini terlaksana atas kerjasama BKM dengan P2KP Johan Pahlawan sebagai Fasilitator bagi masyarakat Desa Seuneubok dan Pemerintah demi keberlangsungan perkembangan tingkat sosial dan ekonomi Masyarakat. P2KP juga melihat bagaimana tingkat perkembangan dari kedua kegiatan tersebut di Desa Seuneubok, yaitu pada kegiatan Fisik dan Non fisik tersebut. Adapun sumber dana yang diberikan atau dipinjamkan oleh Pihak BKM Sama Rasa kepada masyarakat bersumber dari pada APBN, APBA dan APBD.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana perkembangan usaha kecil dari masyarakat Desa Seuneubok dari bantuan pinjaman yang diberikan oleh BKM Sama rasa Seuneubok untuk pemberdayaan masyarakat dibidang peningkatan pendapatan rumah tangganya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka muncul suatu permasalahan yaitu : sejauh mana pengaruh modal usaha yang diberikan oleh BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) Sama Rasa Seuneubok terhadap Usaha kecil masyarakat, yang dilihat terhadap dampak pendapatan keluarga mereka.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk menganalisa tingkat pendapatan masyarakat usaha kecil di Desa Seuneubok dari Bantuan Pinjaman Dana yang diberikan oleh Pihak BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) Sama rasa.

1.4. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka :

- a) Memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program studi Agribisnis.
- b) Sebagai penerapan ilmu serta aplikasinya terhadap penelitian ini yang telah dipelajari bangku perkuliahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pemberdayaan dan Penguatan

Pemberdayaan Masyarakat sebagai sebuah strategi, sekarang telah banyak diterima bahkan telah berkembang dalam berbagai literature didunia barat, secara konseptual pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan adalah usaha yang dilakukan Pemerintah, dunia usaha dan masyarakat dalam bentuk pertumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan sehingga usaha kecil mampu menumbuhkan dan memperkuat diri menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah (PP RI No.32 Tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil).

Pemberdayaan masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan social sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya (Suharto,2007).

Menurut Yusuf (2007), pemberdayaan atau penguatan dari jenis nya dapat dilihat pada dua level, yaitu individualitas dan komunitas. Pada tataran individual isu-isu yang relevan dengan pemberdayaan adalah hubungan patron klien, gender, akses pemerintah (Negara) dan Sumber-sumber kepemilikan property. Sedangkan

penguatan dengan kata dasar “kuat” yang berarti mampu dan berkesanggupan, dapat dan sebagainya. Pemberdayaan dan penguatan yang dimaksudkan adalah permodalan melalui bantuan pinjaman modal usaha yang bersifat bergulir di sector informal khususnya bidang usaha kecil, kegiatan pelatihan, pendampingan dan pengawasan. Usaha dan kegiatan semacam ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memampukan dan meningkatkan kualitas sumberdaya yang mereka miliki agar usahanya menjadi usaha yang berkembang dan mandiri yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan pendapatan atau profit usaha sehingga dapat mensejahterakan dirinya.

2.2. Pengertian Usaha Kecil dan Modal Usaha

Usaha Kecil merupakan suatu bentuk usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok kecil yang mempunyai kepentingan yang sama dengan modal yang kecil dan system sederhanadengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Wibowo, 2000), adapun pengertian lainnya yaitu usaha kecil merupakan pelaku ekonomi yang memberikan kontribusinya dalam menopang perekonomian bangsa, dimana sektor usaha kecil, baik yang formal maupun non formal mampu menyerap tenaga kerja lebih besar.

Adapun usaha kecil tersebut meliputi : usaha kecil formal, usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional, usaha kecil formal adalah usaha yang telah terdaftar, tercatat dan telah berbadan hukum, sementara usaha kecil informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional

adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dengan seni dan budaya.

2.3. Unit Usaha

Menurut (Suud dan Sri fitri Hasan, 2007) berbagai jenis badan usaha yang ikut berperan dalam sistem agribisnis. Dalam struktur unit di Indonesia berdasarkan badan hukum dan skala usaha, unit usaha di Indonesia berjumlah 41.353.520 yang dikelompokkan pada unit usaha berikut ini memperlihatkan jumlah unit usaha menurut skala usaha yang dirinci menurut sektor ekonomi yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Usaha Besar (UB) dengan omset lebih dari 50 milyar saat ini jumlahnya 2.273 unit termasuk koperasi.
- b) Usaha menengah (UM) dengan omset antara 1-50 milyar rupiah (61,986 Unit)
- c) Usaha kecil bukan Mikro dengan omset antara 50 juta- 1 milyar Rupiah (978.810 unit).
- d) Usaha Kecil Mikro dengan omset lebih kecil dari 50 juta Rupiah dengan jumlah usaha 41.353.520.

2.5. Modal

Modal kerja merupakan dana untuk membiayai sesuatu usaha yang akan habis dalam satu Cycle (Siklus) usaha (muljono, 2001). Menurut ahli ekonomi modal adalah kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi selanjutnya. Sedangkan pengusaha berpendapat bahwa modal adalah nilai buku dari surat berharga. Menurut Prawiro Sentono (2002), modal

merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang dan dinyatakan dalam nilai uang. Ahli ekonomi juga mengemukakan modal adalah unsur pokok dalam mendukung peningkatan produksi dan kesejahteraan (pendapatan) masyarakat (Kasryno, 1985).

Dengan kata lain modal merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses kegiatan produksi bagi usaha kecil untuk memperoleh keuntungan (pendapatan) guna memenuhi kebutuhan dan tercapainya kesejahteraan. Usaha kecil yang dimaksud disini adalah usaha kecil informal yang belum berbadan hukum, memiliki modal yang kecil dan jumlah tenaga kerja maksimal 19 orang serta masih mempunyai system yang sederhana dalam pengelolaan usahanya.

2.6. Pendapatan

Pendapatan diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu Negara (sukirno, 1994). Pendapatan terbagi dua bentuk : (1). Pendapatan Kotor, yaitu hasil yang diperoleh dari penerimaan hasil usaha yang belum dikurangi biaya produksi; (2) Pendapatan bersih, yaitu meliputi nilai penerimaan yang telah dikurangi dengan semua pengeluaran untuk keperluan usaha (Mubyarto, 1985) memberikan perincian tentang pendapatan yaitu:

- 1) Pendapatan berupa uang, yaitu : (a). dari gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan kerja lembur, (b) dari usaha sendiri hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah, (c), dari hasil miliki tanah dan keuntungan sosial.

- 2) Pendapatan berupa barang yaitu, pendapatan (a) barang pemberian gaji dan upah yang diberikan dalam bentuk pengobatan, beras, transportasi, perumahan dan rekreasi, (b) barang yang diproduksi dan dikonsumsi dirumah, sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.

Menurut Reksoprayitno (1979), pendapatan merupakan pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang telah mereka sumbangkan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendapatan adalah besarnya pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha kecil yang merupakan hasil dari kegiatan produksi setelah dikurangi dengan total biaya selama usaha. Pendapatan ini dinilai dengan satuan mata uang (rupiah) dan ditulis perbulan untuk kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga atau rumah tangga.

2.7. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan tinjauan kepustakaan maka dapat diambil hipotesis adalah : diduga Pemberian pinjaman modal oleh BKM Sama Rasa Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat berpengaruh nyata terhadap pendapatan masyarakat Desa Seuneubok.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi, Objek, dan Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Desa Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, dari bulan oktober sampai dengan november 2014, dengan alasan bahwa Desa tersebut adanya lembaga Swadaya Masyarakat yang bersifat Independent dan memberikan pinjaman modal usaha ke masyarakat usaha kecil, penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling) disamping itu lokasi , biaya dan waktu yang dijangkau oleh peneliti lebih efektif dan efisien.

Objek dari penelitian ini adalah masyarakat yang menerima pinjaman modal usaha dari BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) Sama Rasa Seuneubok, yang berprofesi sebagai pengusaha kecil. Ruang lingkup penelitian ini adalah terbatas pada melihat dan menganalisis tingkat pendapatan yang diterima sebelum dan sesudah melakukan pinjaman modal ke BKM Sama Rasa Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Dengan begitu dapat digambarkan bagaimana perkembangan usaha masyarakat usaha kecil setelah adanya pinjaman modal tersebut.

3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey, metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh faktor- faktor dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun daerah (Nazir, 1983).

Metode survey dalam penelitian ini membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran keadaan dan praktik-praktek yang sedang berlangsung, dalam metode ini juga dikerjakan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasil dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan bagi masa mendatang.

Teknik pengumpulan data bersumber dari :

- a. Data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara baik dengan pihak BKM Sama Rasa Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat maupun dengan Pihak masyarakat sampel peminjam dari pada modal usaha dari BKM tersebut. Serta diajukan kuisisioner dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti,
- b. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui data BKM itu sendiri, melalui kepustakaan, laporan-laporan ilmiah, Dinas-dinas terkait serta unsur yang terkait dengan penelitian ini.

3.3. Teknik Pengambilan dan jumlah Sampel Penelitian

Teknik pengumpulan sampel yaitu dengan sengaja (*Purposive Sampling*), yaitu seluruh populasi masyarakat penerima manfaat (*benefecieries*) yang memperoleh dana pinjaman dari BKM Sama Rasa Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Adapun jumlah populasi peminjam adalah 120 Orang yaitu seluruh total peminjam yang aktif, maka dapat ditarik sampel sebesar 17 %, jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 Orang (jumlah sampel peminjam). Sampel tersebut bersifat terwakili seluruh populasi peminjam

(*Representatif*) di BKM Sama Rasa Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

3.4. Batasan Variabel

- a. Usaha kecil adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan usaha yang relatif modal dan tenaga kerja lebih kecil atau sedikit.
- b. Modal usaha adalah besarnya semua biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kecil dalam menjalankan usaha yang dinyatakan dalam satuan Rp/Bln.
- c. Pinjaman adalah berupa biaya yang dipinjamkan oleh BKM Sama Rasa Seuneubok tersebut kepada masyarakat, personal atau kelompok, satuannya Rp/Priode.
- d. Periode Pinjaman adalah jangka waktu pinjam atau tenggang waktu yang diberikan dari awal pinjam tersebut sampai terlunasi semua pinjaman tersebut. (10 Bulan).
- e. Pendapatan adalah pendapatan bersih pengusaha kecil yang diperoleh dari hasil usahanya satuannya (Rp/Bln), yang dihitung pendapatan sebelum dan sesudah adanya pinjaman dari pihak BKM Sama Rasa Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.
- f. Biaya jasa : 1,5 %

3.5. Model Analisis Penelitian

Untuk mengetahui dana pinjaman modal usaha terhadap pendapatan masyarakat dalam penelitian ini maka digunakan statistik uji “t”. pengujian ini dimaksudkan untuk membandingkan pendapatan yang diterima oleh sampel yaitu pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan pinjaman modal usaha dari BKM Sama Rasa Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

Dalam aplikasi model analisisnya dirumuskan sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_2 - \bar{X}_1}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots \text{Sudjana, (2002)}$$

Untuk variansnya digunakan rumus sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{\sum (x_1 - x_2)^2}{n - 1} \dots\dots\dots \text{Sudjana, (2002)}$$

Dimana :

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan usaha kecil sebelum mendapat pinjaman modal Usaha.

\bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan usaha kecil sesudah mendapatkan bantuan modal usaha.

S_1 = Devisiasi Standar pendapatan usaha kecil sesudah mendapatkan bantuan modal usaha.

S_2 = Devisiasi Standar pendapatan usaha kecil sebelum mendapatkan bantuan modal usaha.

S^2 = Varians (pangkat dua dari deviasi standar)

n_1 & n_2 = jumlah sampel masyarakat penerima manfaat (beneficiaries)
sesudah atau sebelum mendapatkan bantuan pinjaman modal usaha.

Asumsinya:

$H_0 = \overline{X}_1 \geq \overline{X}_2$; diterima H_0 apabila bantuan modal usaha tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan masyarakat sampel.

$H_a = \overline{X}_1 \leq \overline{X}_2$; diterima H_a apabila bantuan modal usaha berpengaruh nyata terhadap pendapatan masyarakat sampel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Sampel

Karakteristik sampel merupakan keadaan atau gambaran umum yang ada di daerah penelitian. Adapun karakteristik yang diambil dari peminjam dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga. Karakteristik ini merupakan unsur yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan peminjam. Karakteristik ini akan mencerminkan kemampuan berpikir dan ketetapan dalam mengambil keputusan serta hubungan dengan kemampuan peminjam modal dalam mengembangkan usahanya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan rata-rata karakteristik peminjam modal usaha dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Rata-rata Karakteristik Peminjam Modal Usaha Kecil di Desa Seuneubok Di Daerah Penelitian, Tahun 2014

No	Karakteristik	Satuan	Peminjam Modal (Orang)
1	Umur	Tahun	41
2	Pendidikan	Tahun	12
3	Pengalaman	Tahun	7
4	Tanggungan	Jiwa	4

Sumber: Data Primer (diolah), Tahun 2014

Berdasarkan tabel 1 di atas, rata-rata umur peminjam modal adalah 41 tahun. Umur yang produktif sangat menentukan terhadap produktivitas kerja. Umur 18-50 tahun adalah termasuk dalam golongan umur yang produktif, jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata peminjam modal baik statusnya dalam umur yang produktif.

Tingkat pendidikan merupakan faktor penunjang peminjam, tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih memudahkan bagi seseorang peminjam modal

untuk melihat prospek pasar dan semakin banyak mengetahui informasi dalam melakukan peminjam modal, akan lebih produktif. Sebaliknya, dalam pendidikan yang rendah akan menyulitkan seseorang peminjam modal untuk berusaha kearah yang lebih optimal dan sulit untuk melakukan antisipasi terhadap kendala yang terjadi terhadap usahanya. Rata-rata pendidikan peminjam modal dengan status peminjam di Desa Seuneubok adalah 12 tahun atau setingkat dengan tamat SMA.

Pengalaman peminjam modal merupakan suatu faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kegiatan usahanya. Dengan pengalaman lama akan lebih mudah untuk mengantisipasi berbagai masalah yang terjadi, selain itu dengan pengalaman yang telah dimiliki, peminjam modal dapat bekerja lebih efisien semakin banyak mengetahui informasi serta cara usaha yang lebih produktif sesuai dengan pengalaman yang diperoleh. Rata-rata pengalaman peminjam di Desa Seuneubok adalah 7 tahun.

Jumlah tanggungan keluarga peminjam modal sangat berkaitan dengan biaya hidup dan jumlah tenaga kerja semakin banyak jumlah tanggungan, maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk keperluan konsumtif. Akan tetapi hal ini dapat diimbangi dengan tersediannya tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan peminjam modal khususnya. Rata-rata jumlah tanggungan peminjam modal di Desa Seuneubok rata-rata 4 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik untuk peminjam modal dapat dilihat pada lampiran 4.

4.2 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan peminjam modal dalam melaksanakan kegiatan usahanya per bulannya. Perhitungan biaya produksi dapat memberikan gambaran tentang besarnya pendapatan yang akan diterima oleh peminjam modal.

Perhitungan biaya produksi dalam kegiatan dinilai sangat penting mengingat peminjam modal dalam pengambilan keputusan selalu memperhitungkan nilai kebutuhan usaha dan nilai jual produk yang dihasilkan. Biaya produksi dalam penelitian ini dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada saat penelitian di BKM Sama Rasa Seneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

Dalam hal ini biaya produksi berdasarkan penggunaan terbagi atas dua bagian, yaitu : biaya tetap (*fixed Cost*) yaitu biaya yang nilainya tidak berubah walaupun produksi dan penjualan mengalami peningkatan atau penurunan, atau biaya yang biayanya tidak habis terpakai dalam sekali proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya keluarga selama 1 bulan dan biaya lainnya yang berkenaan dengan kegiatan usaha yang dijalankan. Sedangkan biaya Variabel (*variabel Cost*) yaitu biaya yang diperhitungkan habis dalam sekali proses produksi seperti angsuran yang dibayarkan peminjam kepada BKM Sama Rasa Seuneubok.

Biaya produksi dalam penelitian ini berupa biaya tunai dan biaya tidak tunai. Biaya tunai meliputi biaya pembelian peralatan, barang dagangan, tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan biaya tidak tunai meliputi upah tenaga kerja dalam keluarga dan biaya tak terduga yang dihitung berdasarkan persentase produksi

peminjam modal. Walaupun tenaga kerja dalam keluarga dan biaya tak terduga dihitung berdasarkan persentase produksi, tetapi tetap diperhitungkan. Perhitungan biaya keluarga diperhitungkan berdasarkan jumlah pengeluaran.

Adapun total biaya (TC) merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan peminjam modal atau penjumlahan biaya total dan biaya variabel per peminjaman. Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut : $TC = TFC + TVC$ (Du Mairy, 2004). Besarnya rata-rata penggunaan biaya produksi peminjam modal per peminjaman dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata penggunaan biaya produksi peminjam modal di daerah penelitian, Tahun 2014

No	Uraian	Satuan	Peminjam modal
1	Biaya Tetap		
	- Biaya Bahan Baku	Rp	3.402.500
	- Biaya Lainnya	Rp	259.737
	- Biaya Keluarga	Rp	715.750
2	Biaya Variabel		
	- Ansuran yang dipinjamkan	Rp	240.000
	Jumlah	Rp	4.377.987

Sumber: data primer (diolah), tahun 2015

Berdasarkan tabel 2 diatas memperlihatkan adanya perbedaan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rata-rata biaya produksi untuk peminjam modal untuk biaya tetap adalah Rp 4.377.987 dengan rincian dari biaya bahan baku sebesar Rp 3.402.500, biaya keluarga sebesar Rp 715.750, dan biaya lainnya sebesar Rp 259.737. sedangkan biaya variabel pada peminjam modal terdiri dari biaya ansuran yang dipinjamkan sebesar Rp 240.000 untuk setiap bulannya.

Biaya-biaya ini diperuntukkan oleh peminjam modal untuk menjalankan usahanya yang beragam kios, untuk lebih jelasnya mengenai total semua biaya produksi di daerah penelitian dapat dilihat pada lampiran 3.

4.3 Pendapatan

Pendapatan peminjam modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diterima oleh peminjam modal hasil penerimaan penjualan (hasil bersih) dan pendapatan sumber-sumber lain. Rata-rata pendapatan peminjam modal pada BKM Sama Rasa Seuneubok di Desa Seuneubok dapat diperlihatkan pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rata-rata pendapatan peminjam modal dari BKM Sama Rasa Seuneubok di Desa Seuneubok Kabupaten Aceh Barat didaerah penelitian Tahun 2014.

No	Uraian	Satuan	Peminjam Modal
1	Pengeluaran		
	- Bahan Baku	Rp	3.402.500
	- Biaya lainnya	Rp	259.737
	- Biaya keluarga	Rp	715.750
2	Pendapatan Kotor	Rp	5.888.500
3	Penerimaan Bersih	Rp	1.626.500

Sumber: Data primer (diolah), Tahun 2014

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan bersih yang diperoleh peminjam modal padi di daerah penelitian sebesar Rp 1.626.500, dengan pengeluaran yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya lainnya, dan biaya keluarga. Sedangkan hasil penjualan peminjam modal setiap bulannya sebesar Rp 5.888.500, dan pengeluaran setiap bulannya sebesar Rp 4.377.987. total pengeluaran ini sudah termasuk ansuran yang dibayarkan setiap bulannya.

4.4 Uji Komparatif

Pengujian komparatif ini untuk melihat hubungan antara pendapatan sebelum dan sesudah diberi bantuan dengan hasil yang didapat dengan melihat standar deviasi $S_1^2 = 1.235.895$ dan dari pencarian standar deviasi maka didapat hasil $S_2^2 = 3.254.956$ selanjutnya dengan hasil uji komperatif didapat hasil bahwa

t_{hitung} adalah sebesar 1,66 sedangkan dilihat dari tabel t dengan $dk = n - 2$ yaitu sampel yang berjumlah $20 - 2 = 18$, maka t_{tabel} adalah 2,10. Ini berarti bahwa t_{cari} $1,66 \leq t_{tabel}$ 2,10 ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian maka H_a ditolak dan H_o diterima yaitu adanya tidak pengaruh antara pendapatan sebelum dan sesudah diberikan BKM Sama Rasa di Desa Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Untuk lebih jelasnya uji komperatif dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.5 Perbandingan Pendapatan Peminjam modal sebelum dan sesudah adanya bantuan dari BKM Sama Rasa Seuneubok (Uji t).

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan bersih dengan status peminjam modal sebelum sebesar (X_1) Rp 1.070.000,- lebih kecil dari pendapatan peminjam modal sesudah (X_2) sebesar Rp 1.866.500,-. dari hasil perhitungan dengan pengujian statistik uji “t” memperlihatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,66 < 2,10$ pada taraf nyata 0,05. Ini berarti pendapatan peminjam modal sebelum lebih kecil dari pendapatan peminjam modal sesudah diberikan modal.

Pendapatan yang diperoleh oleh peminjam modal sebelum sebesar Rp 1.070.000,- maka $X_1 < X_2$ yaitu pendapatan peminjam modal sebelum lebih kecil dari pendapatan peminjam modal sesudah. Untuk lebih jelasnya mengenai pengujian statistic dengan taraf nyata 0,05 dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini .

Tabel 4. Pengujian Statistik (uji T) Terhadap Pendapatan Peminjam modal sebelum dan sesudah peminjaman di Daerah Penelitian, Tahun 2014.

No	Taraf Nyata	t_{cari}	t_{tabel}
1	0,05	1,66	2,10

Dengan demikian perbedaan pendapatan peminjam modal usaha sebelum dan sesudah mendapat bantuan berbeda secara nyata di Desa Seneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Pendapatan peminjam modal di BKM Sama Rasa Seuneubok menunjukkan hasil analisis uji komperatif (uji t) terhadap sebelum peminjaman modal dapat diketahui, variabel X_1 menunjukkan nilai = Rp 1.070.000, dan nilai $X_2 =$ Rp 1.866.500. Artinya peminjam modal sebelum lebih kecil dari sesudah peminjaman modal.
2. Hasil uji secara komperatif ($X_2 > X_1$), peminjam modal sesudah lebih baik dibandingkan dengan sebelum peminjaman modal, hal ini menunjukkan pada pengujian taraf 95%, ternyata sangat signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang meminjam uang di BKM Sama Rasa Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

5.2. Saran

- a. Peminjam modal (masyarakat) di BKM Sama Rasa Seuneubok sebaiknya menabung agar pendapatannya dapat menutupi biaya keluarga serta untuk usaha yang dijalankan agar hasil pendapatan bisa menutupi biaya hidup serta dapat membayar kredit yang dipinjam.
- b. Pendapatan peminjam modal agar lebih baik menggunakan biaya dengan baik dan tepat sasaran demi peningkatan pendapatan

pada usaha yang dijalankan, nantinya akan menaikkan pendapatan usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar, (2007). *“Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Mamamia (Studi Komunitas Petani Cabe Intensif di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar), Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (Tidak Dipublikasikan)”*.
- Arifin, Bustanul (2001). *“Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia.”* Jakarta, Erlangga.
- Boediono, (1992). *“Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 2. Edisi 4,”* BPFE Yogyakarta
- Case and Fair. (2000) *“Prinsip-prinsip ekonomi Mikro”*. Jakarta Erlangga
- Gilarso. (1991) *“Pengantar Ilmu Ekonomi”* Yogyakarta : Anggota IKAPI
- Kasmirdan Jakfar, (2003). *“Studi Kelayakan Bisnis”*, Prenada Media, Jakarta.
- Mahmud, M. (2007) *“Pengantar Bisnis Modern”* Penerbit Andi Yogyakarta. Yogyakarta
- Mardalis, (2006) *“Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)”*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Raharja Pratama. (2002) *“Teori Ekonomi Mikro”* Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rahim. A dan Diah Retno Dwi Hastuti (2007) *“Ekonomi Pertanian”* Penebar Swadaya Depok
- Soekartawi (2004) *“Agribisnis Teori dan Aplikasinya”* Raja Grafindo persada Jakarta.
- Sudjana, (1992). *“Metode Statistik”* Bandung, Penerbit Tarsinto.
- Sukirno, Sadono (2006) *“Teori Pengantar Ekonomi Mikro”* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suuddanfitri (2005) *“Manajemen Agribisnis Perspektif Pendekatan Sistem”* Darussalam Banda Aceh, Unyiah.
- Swasta Basu dan Irawan (2003) *Manajemen Pemasaran Modern”* Yogyakarta Liberti
- Tim Pengajar IPB (2009), *“Koperasidan Kelembagaan Agribisnis”* Bogor. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.